



PADBAGAY

Andhika Rahmadhanur¹; Desfiarni²;

¹Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) : andhikarnd@yahoo.com¹, desfiarni@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This dance work aims to create a dance work which trains and educates a choreographer to become a creative choreographer in preparing ideas through innovative moves as the language in a dance work. The theme in this dance work is about adaptation. The work of this dance is a dramatic dance with a representational symbolic performance. The dance work "PADBAGAY" is taken from Philippine Tagalog which means adaptation, and the dance work is inspired by the life of parents of a dance stylist whose mother is Filipino and the father is from Minangkabau. This work tells about the struggle of the Filipino woman in adapting to Minangkabau culture from her husband's family.

Keywords: Padbagay

A. Pendahuluan

Seni adalah suatu ekspresi perasaan manusia yang memiliki unsur keindahan di dalamnya dan diungkapkan melalui suatu media yang sifatnya nyata, baik itu dalam bentuk nada, rupa, gerak, dan syair, serta dapat dirasakan oleh panca indera manusia salah satu nya seni tari.

Menurut Desfiarni (2004:1):

Tari mempunyai wujud berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan. Dikatakan menggembirakan mengharukan karena tarian dapat menyentuh perasaan seseorang menjadi gembira setelah menikmati pertunjukan dengan puas,

mungkin dari pertunjukan seni ada nilai tambah yang bermanfaat. Sebaliknya, dapat mengecewakan karena mungkin pertunjukan seni.

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978: 13). Gerak yang di hasilkan tidak hanya gerak tubuh tapi juga menggandung makna yang di ungkapkan kepada penikmat tari dengan itu manusia bisa menuangkan apa yang ingin di sampaikan terhadap lingkungan sekitarnya.

Karya seni merupakan bentuk ciptaan manusia atau hasil dari kreativitas manusia yang di dasari dengan unsur-unsur seni yang di hasilkan. Selanjutnya menurut Desfiarni (2013:121) menyatakan bahwa karya seni merupakan karya cipta manusia. Artinya karya seni diciptakanbermula dari gagasan yang kemudian diimplementasikan oleh manusia ke suatu wujud penciptaan dengan proses penciptaan antara pikiran dan perasaan. Sebuah karya tari dapat terkait dengan berbagai fenomena kehidupan. Adapun kehidupan masyarakat yang bisa menjadi inspirasi bagi seorang koreografer adalah fenomena kehidupan nyata, fenomena- fenomena dalam cerita rakyat, novel, dan lain sebagainya.

Menurut Soerjono Soekanto (1986:29), fenomena atau masalah sosial adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur unsur adat dan kebudayaan masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, dan salah satunya fenomena Migrasi (perpindahan kependudukan).

Definisi lain, migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ketempat lain melampaui batas politik atau batas negara lain. (R.Munir, 2000). Penyebab dari terjadinya fenoma migrasi ini tentunya ada beberapa faktor pendorong terjadinya migrasi. Menurut Everett S. Lee (Marta 2000). Arus migrasi dipengaruhi beberapa faktor di antaranya, persoalan pekerjaan contohnya berpindah tugas ke daerah yang baru, factor peyebab ekonomi dengan pendapatan yang besar. Dan juga ada terjadi karena faktor pernikahan, yang menyebabkan harus berpindah tempat dari satu daerah ke daerah lainya.

Di samping itu fenomena migrasi ini juga membutuhkan cara untuk beradaptasi di lingkungan barunya. Seseorang yang beradaptasi dari daerah ke daerah yang lain tidak mudah untuk dihadapi, karena membutuhkan interaksi dengan lingkungannya untuk mengetahui dan mempelajari adat istiadat, norma, budaya, hukum adat yang berlaku didaerah barunya.

Di daerah Sumatera Barat suku Minangkabau adat istiadat begitu kuat di kalangan kehidupan masyarakat disana salah satunya hukum adat perkawinan di Minangkabau.

Menurut Thalib (1980), perkawinan ialah suatu perjanjian yang suci kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, santun-menyantuni, kasih-mengasihi, tenteram dan bahagia. Dengan demikian perkawinan dapat juga disebut sebagai titik awal dari proses pemekaran kelompok. Yang mana sebelumnya latar belakang antara kedua kelompok keluarga sangat berbeda baik asal-usul, kebiasaan hidup, agama yang di anut, tingkat sosial, tatakrama, bahasa dan lain sebagainya.

Fiony Sukmasari (1986:9), hukum adat perkawinan di Minangkabau, kedua calon mempelai tidak boleh sedarah atau tidak berasal dari suku yang sama, kecuali pesukuan itu berasal dari nagari atau luhak yang lain. Dan kedua calon mempelai juga harus beragama Islam. Peraturan adat perkawinan di Minangkabau Itu pun juga termasuk dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 2 ayat (1) di Indonesia, yaitu sahnya perkawinan berdasarkan agama masing-masing dan kepercayaannya.

Di Minangkabau jika perkawinan yang dilakukan berbeda agama maka perkawinan itu dikatakan sumbang, atau perkawinan yang tidak memenuhi syarat menurut hukum adat Minangkabau. Begitu juga perkawinan antara laki-laki minang dengan perempuan luar Minangkabau juga menjadi masalah di dalam hukum adat di Minangkabau, disebabkan karena dapat mengaburkan silsilah garis keturunan si anak kelak di Minangkabau. Secara adat garis keturunan di Minangkabau itu berasal dari perempuan minang.

Merujuk dari fenomena kehidupan sosial di atas ini terjadi pada pengalaman pribadi dari orang tua penata. Yang mana orang tua dari penata, ayah dan ibu berasal dari daerah yang berbeda. Dan juga kepercayaan agama yang di anut pun berbeda. Disini pihak ibu yang berasal dari Negara Phillipina bermigrasi dari Phillipina ke Negara Indonesia tepatnya di daerah suku Minangkabau Sumatra Barat. Penyebab ibu bermigrasi karena faktor pernikahan (mendapat jodoh) yang mana pihak ayah penata berasal dari Minangkabau, Sumatra Barat, Indonesia yang bertemu dengan ibu di Phillipina karena ayah merantau ke daerah sana. Akan tetapi ayah dan ibu dari penata menganut kepercayaan yang berbeda, disini pihak ibuk bergama Kristen Katolik dan ayah bergama Islam dengan tujuan yang akan melaksanakan pernikahan disini pihak ayah mengajak ibu untuk berpindah agama ke agama Islam. agar bisa melangsungkan pernikahan di Negara Indonesia. Karena salah satu syarat pernikahan di Indonesia dan di Minangkabau harus menganut kepercayaan agama yang sama. Selain dari faktor pertama ibu bermigrasi ke Indonesia karena persoalan pernikahan, ibu juga tertarik mendalami agama barunya, yang sama kita ketahui mayoritas dari penduduk Indonesia tepatnya di suku Minangkabau menganut Agama Islam dan yang membuat ibu dari penata juga terdorong untuk bermigrasi ke Indonesia untuk mendalami agama Islam di Indonesia.

Setelah agama yang dianut pun sudah satu agama, asal ibu yang berasal dari luar daerah Minangkabau menjadi masalah untuk melaksanakan perkawinan dengan laki-laki berdarah Minang. Karena hukum adat di Minangkabau posisi ibu dapat mengaburkan silsilah garis keturunan di Minangkabau. Supaya terwujudnya pernikahan tersebut ibu bersedia mengikuti semua persyaratan, norma dan peraturan yang harus dipelajari di Minangkabau.

Disisi lain pihak dari keluarga ibu tidak ada masalah karena di tempat asal ibu di philippina tidak ada hukum adat seperti di Minangkabau. Dan pada saat akan melangsungkan pernikahan, banyak sekali pro dan kontra antar keluarga dari pihak ayah, yang mempermasalahkan persoalan daerah asal ibu tersebut. akan tetapi disini ibu tetap berusaha untuk menyesuaikan diri, sabar dalam proses beradaptasi di lingkungan barunya tepatnya dirumah orang tua laki laki tersebut disuku Minangkabau.

Menurut (Eko A. Meinarno dkk, 2011: 66). Adaptasi berarti proses perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup lebih baik dalam lingkungan barunya.

Dengan usia ibu yang pada saat itu berusia 35 tahun. Yang mana psikologi umur 35 tahun, individu tersebut telah mencapai kematangan emosi mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya, dapat berpikir secara baik dengan melihat persoalan secara obyektif dan mampu mengambil sikap dan keputusan akan suatu hal yang tepat (Walgito, 1984: 42).

Fenomena kehidupan sosial ini menjadi inspirasi bagi penata untuk mewujudkannya dalam bentuk karya tari. Cara ibu yang beradaptasi tertuama dirumah mertua tepatnya keluarga ayah dengan lingkungan barunya dan juga hukum adat di Minangkabau, memacu penata dalam menjadikan objek tatanan tari.

Penciptaan karya tari “PADBAGAY” bertujuan untuk mewujudkan karya tari yang melatih, dan mendidik seorang penata menjadi penata yang kreatif dalam menyiapkan ide garapan melalui gerak yang inovatif sebagai bahasa dalam karya tari. Untuk mencapai tujuan karya tari “PADBAGAY” diharapkan penata atau penata tari mampu mewujudkan nilai nilai atau pesan melalui pengolahan dari aspek tari, sehingga penonton dapat memahami bentuk dan isi karya tari PADBAGAY

B. Metode Garapan

Pada karya tari PADBAGAY yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti beradaptasi (penyesuaian). Penata tari mencoba mengekspresikan bagaimana proses penyesuaian yang terkait dengan hukum adat yang ada di suku Minangkabau. Penyajian dalam karya tari “PADBAGAY” ini adalah simbolik representasional. Garapan karya tari yang berjudul “PADBAGAY” merupakan tipe tari dramatik, karena tari ini menggambarkan tentang perjuangan seorang perempuan Phillipina yang beradaptasi di lingkungan barunya yaitu suku Minangkabau harus mengikuti aturan adat istiadat disana.

C. Pembahasan dan Skrip Tari

1. Alur Tari

Alur pada karya tari “PADBAGAY” menceritakan tentang seorang perempuan yang berasal dari luar daerah yang bermigrasi ke Minangkabau yang mana perempuan tersebut bertujuan ingin menikahi seorang lelaki berdarah Minang asli.

Karya tari “PADBAGAY” terdiri dari 4 bagian:

a. Bagian I

- Suasana Bahagia dan Romantis
 - Menggambarkan suasana aktivitas masyarakat Phillipina.
 - Menggambarkan sekelompok laki-laki Minangkabau datang merantau ke Phillipina.
 - Mengekspresikan munculnya rasa saling suka.

b. Bagian II

- Suasana Tenang dan Konflik
 - Menggambarkan suasana aktivitas sehari hari masyarakat Minangkabau.
 - Mengambarkan suasana datangnya perempuan Phillipina ke Minangkabau.
 - Mengambarkan munculnya pertentangan pro dan kontra pihak keluarga laki-laki minang dengan perempuan Phillipina.

c. Bagian III

- Suasana sedih dan haru
 - Mengambarkan perempuan Phillipina yang berusaha menyesuaikan diri di rumah calon mertua.

d. Bagian IV

- Suasana damai
 - Mengambarkan Aktivitas keluarga dari pihak calon suami yang mempersiapkan acara baralek.
 - Mengambarkan suasana pihak keluarga suami masih tetap ada yang tidak pro atas pernikahan itu.

2. Tahap-tahap Garapan Tari

a. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahapan penjelajahan gerak, yaitu pencarian secara sadar sebuah gerakan kemungkinan gerak baru dengan mengembangkan serta mengolah ke tiga elemen dasar gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Yaitu di gunakan kedalam gagasan gerak dalam beberapa frase.

Eksplorasi dapat dilakukan di manapun sesuai dengan tema yang diinginkan oleh penata tari seperti melihat kehidupan sosial masyarakat. Sebelum proses penggarapan karya "PADBAGAY", penata terlebih dahulu melakukan dengan mencari sumber-sumber yang dapat menunjang seperti berbagai macam bentuk gerak dasar Phillipina dan Minang dan melihat kegiatan masyarakat Phillipina Melalui Vidio dan melihat kegiatan sekitar masyarakat Minangkabau. Penata memerintahkan beberapa penari untuk melakukan Eksplorasi kepada beberapa orang penari mencari gerakan yang Sesuai dengan rangsangan idesional yang terjadi pada karya tari "PADBAGAY". Melihat ide garapan, penata tari mengaplikasikan suasana yang terdapat pada alur tari ini ke dalam tema dan bentuk gerak yang sesuai.

Menurut Smith (1985:20) Medium atau bahan baku tari berupa gerakan-gerakan tubuh dan semuanya kita miliki. Berdasarkan keperluan dan fungsinya gerakan manusia di bagi menjadi Tiga yaitu gerakan yang semata mata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia, dan naluri emosional, Rangsangan kinestetik juga digunakan pada karya ini yaitu bersumber dari gerak yang dijelaskan oleh Sal Murgianto yaitu terciptanya gerakan baru yang bersumber dari gerak *kesenian* seperti gerak tradisi yaitu pencak silat Minang yaitu *pitunggu*, *dangelek*, *anak main*, yang di kembangkan dalam karya tari "PADBAGAY". Kekuatan dari hasil pengembangan gerak dari rangsangan kinestetik ini di wujudkan melalui peristiwa di setiap alur tari.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan pengungkapan kembali atau pengembangan dari variasi motifeksplorasi yang dicari secara bebas yang sebelumnya gerak tersebut sudah diseleksi atau telah dilakukan pemilihan melalui rangsangan kinestetik. Penata memerintahkan tokoh dalam karya tari "PADABAGAY" mencari berapa gerak improvisasi yang sesuai pada bagian alur dalam tari yang ingin di garap, Kemudian gerak tersebut ditata dan di atur kembali sehingga terbentuk gerak yang ritmis dan indah. Menurut I Wayan Dibia, dkk (2006: 33) Improvisasi adalah pertunjukan yang dilakukan secara spontan, tidak berdasarkan pada komposisi atau koreografi yang sudah disusun sebelumnya secara utuh.

Improvisasi juga bisa dilakukan dengan mendengarkan musik yang dimainkan oleh pemain musik, yang di respon dengan cara mengisinya dengan gerak-gerak spontan atau gerakan langsung yang mengalir saja seperti berjalan, dan berlari sesuai dengan yang diinginkan oleh penari.

c. Komposisi

Komposisi adalah usaha seorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak di ungkapkannya. Komposisi selalu akan ada dengan pekerjaan memilih, menyusun, dan sekaligus mempertunjukan hasil tatanannya untuk penikmatnya, pada tahap inilah merupakan tahapan untuk merangkai gerak-gerak tari yang dihasilkan dari eksplorasi dan improvisasi yang sesuai dengan alur atau konsep garapan, kemudian gerakan tersebut penata berikan kepada penari.

3. Sinopsis Karya Tari “PADBAGAY”

Akulturas budaya, merupakan percampuran dua budaya yang sangat mempengaruhi sudut pandang masing masing orang , dan juga dapat menghambat sepasang kekasih untuk menjalin sebuah hubungan yang menuju ke jenjang pernikahan, disini lah perjuangan seorang perempuan yang berjuang demi cintanya yang berasal dari negara dan suku yang berbeda dengan pasangannya.

I. Alur Bagian Pertama

- Menggambarkan Aktivitas Masyarakat Phillipina.
- Menggambarkan Sekelompok Laki-laki Minangkabau datang merantau ke Phillipina.

II. Alur Bagian Kedua

- Menggambarkan suasana aktivitas sehari hari masyarakat Minangkabau.
- Mengambarkan suasana datangnya perempuan Phillipina ke Minangkabau.
- Mengambarkan munculnya pertentangan pro dan kontra pihak keluarga laki-laki minang dengan perempuan Phillipina.

III. Alur Bagian Ketiga

- Menggambarkan perempuan Phillipina yang bersedih dan berusaha menyesuaikan diri di rumah calon mertua.

IV. Alur Bagian Keempat

- Mengambarkan Aktivitas keluarga dari calon suami yang mempersiapkan acara baralek.
- Mengambarkan suasana pihak keluarga suami masih tetap ada yang tidak pro atas pernikahan itu.

4. Skrip Tari

a. Deskripsi Gerak



Alur Bagian I (*satu*)



Alur Bagian 2 (*dua*)

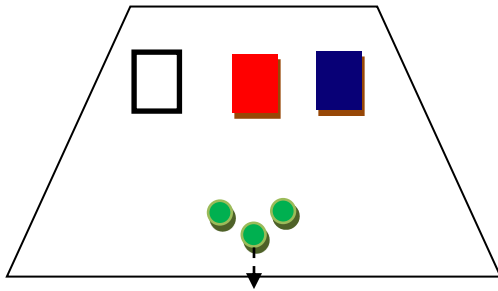


Alur bagian 3 (*tiga*)

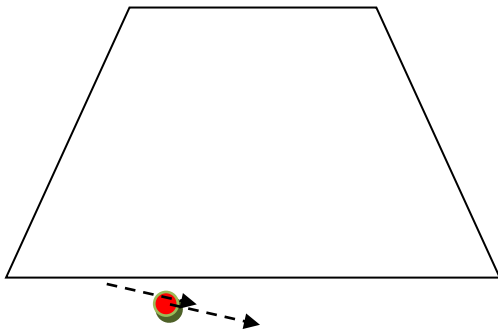


Alur Bagian 4 (*empat*)

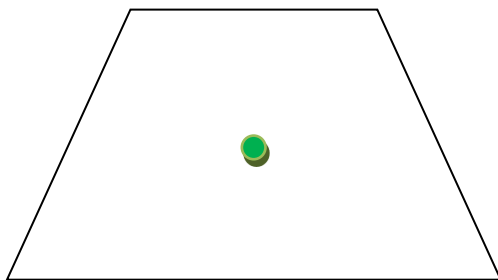
b. Pola Lantai



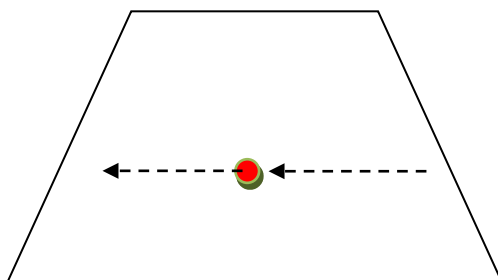
Penari berada di tengah panggung dengan posisi duduk menghadap kedepan dan melakukan gerakan. Dan sisi kanan seperti tari



Dua Penari keluar dari bawah panggung




Satu penari Phillipina tinggal di panggung mengambil posisi center panggung.



Penari laki laki masuk dari sisi kiri mengambil posisi center dan keluar ke sisi kiri kembali.

Keterangan :

Penari

 : Masyarakat Phillipina.

 : Masyarakat Minangkabau

D. Simpulan

Karya tari "PADABAY" merupakan karya tari yang terinspirasi dari peristiwa kehidupan orang tua penata. Karya tari ini bercerita tentang bagaimana perjuangan sosok perempuan yang menyesuaikan diri di lingkungan barunya yang mana orang tua dari penata, ayah dan ibu berasal dari daerah yang berbeda. Dan juga kepercayaan agama yang di anut pun berbeda. Disini pihak ibu yang berasal dari Negara Philippina bermigrasi ke Indonesia tepatnya di daerah suku Minangkabau Sumatra Barat. Penyebab ibu bermigrasi karena factor pernikahan (mendapat jodoh) yang mana pernikahan tersebut awalnya tidak di setujui oleh pihak keluarga ayah karena di hadang oleh hukum-hukum adat istiadat di Minangkabau, yang mana ibu bukan berdarah Minangkabau. Dan di Minangkabau jika perkawinan yang dilakukan berbeda agama maka perkawinan itu dikatakan sumbang, atau perkawinan yang tidak memenuhi syarat menurut hukum adat Minangkabau. Begitu juga perkawinan antara laki-laki minang dengan perempuan luar Minangkabau juga menjadi masalah di dalam hukum adat di Minangkabau, disebabkan karena dapat mengaburkan silsilah garis keturunan si anak kelak di Minangkabau. Secara adat garis keturunan di Minangkabau itu berasal dari perempuan minang. Akan tetapi dengan perjuangan ibu dan cara ibu beradaptasi di Minangkabau, pertentangan yang muncul di pihak keluarga ayah pun menjadi pudar dan ibu di terima di keluarga ayah.

Daftar Rujukan

Desfiarni. 2004. *Lukah Gilo*. Jogjakarta: Kalika

_____. 2013. *Humaniora*. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora. Vol.XII No.2 Tahun 2013

Meinarno, Eko A. Dkk. 2011. *Manusia Dalam Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Jakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.

Soekanto, Soerjono; Soemarjan, Selo. *Sosiologi: Fenomena sosial*. Jajasan Penerbit Universitas Indonesia, 1986:29

Sukmasari, Fiony 1986. *Perkawinan Adat Minangkabau*. Jakarta: kencana 2003

Walgito, B. 1984. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. 42